

## PREDESTINASI MENURUT AJARAN KRISTEN

A. Pengertian Predestinasi

Predestinasi berasal dari bahasa Inggris "predestination" atau bahasa Latin "praedestinatio" yang artinya takdir Allah atau pemilihan Allah sejak semula.<sup>1</sup>

Menurut pengertian istilah predestinasi adalah apa yang telah direncanakan dan ditentukan Allah atas segala sesuatu yang ada dan yang akan ada, yang terjadi dan yang akan terjadi.<sup>2</sup>

Dr. R. Soedarmo dalam Kamus Istilah Theologia mengatakan bahwa predestinasi adalah penentuan Allah tentang siapa yang akan percaya dan menerima keselamatan, manusia diharuskan mempercayainya dengan penuh kesadaran.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang dikehendaki Allah atas segala yang ada dan yang akan ada yaitu perencanaan Allah, penetapan dan pemilihan-Nya atas segala yang ada termasuk atas diri manusia, sehingga apa yang terjadi atas manusia semuanya telah direncanakan Allah sejak semula yang kemudian ditetapkan-Nya terutama atas manusia pilihan-Nya yaitu yang beriman kepada-Nya.

---

<sup>1</sup> Henk ten Napel, Kamus Teologi, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, p.251

<sup>2</sup> R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986, p.103

<sup>3</sup> Kamus Istilah Theologia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982, p.85

Predestinasi menurut ajaran Kristen di satu segi artinya rencana atau rancangan Allah sejak semula atas segala sesuatu sebelum sesuatu itu tercipta. Maksudnya sebelum Allah menciptakan sesuatu, terlebih dahulu direncanakan, dirancang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan :

"Tuhan semesta alam telah bersumpun, firman-Nya, sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana"(Yesaya 14:24)<sup>4</sup>

Di segi lain predestinasi berarti keputusan atau ketetapan Allah atas segala sesuatu termasuk atas diri manusia, baik yang berkaitan dengan keadaan fisik, kapasitas, kemampuan maupun statusnya dalam kehidupan sesuai dengan rancangan yang ditetapkan-Nya sejak semula (azali).

"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa"(Yeremia 1:5)<sup>5</sup>

Pada segi yang lain lagi predestinasi berarti pilihan Allah atas segala sesuatu sejak zaman azali, maksudnya diantara manusia ada yang dipilih Allah dijadikan orang yang beriman kepada-Nya, dipilih Allah untuk diselamatkannya dari dosa dan dipilih Allah menjadi sekutu-Nya.

---

<sup>4</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Proyek Pengadaan kitab suci Injil Protestan, Jakarta, 1985, p.760

<sup>5</sup>Ibid, p.824

"Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya"(Efesus 1:4).<sup>6</sup>

"Dan mereka telah ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya dan mereka yang dipanggil-Nya mereka itu juga dibenarkan-Nya dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu dimuliakan-Nya"(Roma 8:30)<sup>7</sup>

J. Wesley Brill mengatakan bahwa predestinasi tidak lain adalah takdir Allah dan takdir Allah adalah maksud Allah yang kekal yang terjadi dan digenapkan dalam zaman atau masa. Melalui takdir Allah seseorang dapat mengerti, memahami tentang maksud dan tujuan Allah dalam menetapkan segala sesuatu yang telah dan akan terjadi di alam semesta ini. Allah dengan takdirnya ibarat seseorang yang mendirikan sebuah rumah yang tentunya mengetahui gambar dan rancangan atau rincian-rinciannya.<sup>8</sup>

Alam semesta dengan segala isinya yang telah ada dan yang akan ada adalah perwujudan dari rencana dan ketentuan Allah. Apa yang ada dan yang akan ada tersebut direncanakan Allah jauh-jauh sebelum segala sesuatu itu ada, begitu juga apa yang akan terjadi pada kelanjutan alam ini semuanya telah direncanakan dan ditentukan Allah. Pro-

---

<sup>6</sup>Ibid, p.243

<sup>7</sup>Ibid, p.199

<sup>8</sup>J. Wesley Brill, Dasar Yang Teguh, Kalam Hidup, Bandung, /t.t./ p.63

ses kejatuhan manusia dalam dosa dan penyelamatan manusia dari dosa dengan penebusan yang dilakukan Yesus Kristus dengan cara mati pada tiang salib, semuanya itu adalah ketentuan atau takdir Allah.<sup>9</sup>

Apa yang direncanakan dan ditetapkan Allah sebelum segala sesuatu itu terjadi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Rencana dan ketetapan Allah sejak semula atas segenap makhluk-Nya.
2. Rencana dan ketetapan Allah khusus untuk manusia dan inilah yang disebut predestinasi.<sup>10</sup>

Predestinasi pada umumnya selalu dikaitkan dengan manusia sebagai subyek dari alam semesta dan segala isinya. Hubungan predestinasi dengan kehidupan manusia adalah yang paling banyak dibicarakan oleh para teolog Kristen daripada hubungan rencana dan ketetapan Allah atas makhluk-makhluk lain.

Termasuk predestinasi pula seseorang yang terpilih menjadi orang yang percaya kepada ketuhanan Yesus Kristus, dipersatukan dengannya dan memperoleh keselamatan darinya. Kepercayaan atau keimanan yang dimiliki manusia tersebut adalah karunia dan kehendak Allah, bukan hasil dari usaha dan perbuatan manusia sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>R. Soedarmo, (Ikhtisar Dogmatika), loc cit.

<sup>11</sup>R. Soedarmo, (Kamus Istilah Theologia), loc cit.

Disebutkan dalam Perjanjian Baru :

"Sebab oleh karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, akan tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan, baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya"(Efesus 2:8-10).<sup>12</sup>

Jika manusia yang mempercayai ketuhanan Yesus Kristus itu telah direncanakan dan ditetapkan Allah sejak manusia itu belum tercipta, maka kehadiran manusia di dunia ini dan kepercayaan atau keimanan yang dimiliki itu tak lain adalah penampakan dari predestinasi (rencana, ketetapan dan pilihan Allah sejak semula). Agar supaya manusia dapat konsisten pada kepercayaannya, maka Allah memelihara dan membimbingnya melalui Yesus Kristus agar keberadaan manusia itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan Allah sejak semula, pemeliharaan Allah atas manusia-manusia pilihannya itu disebut "providensia",<sup>13</sup>

Selanjutnya jika ada orang-orang yang direncanakan, ditetapkan dan dipilih Allah untuk menjadi orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan menjadi orang yang diselamatkannya maka di sisi lain berarti ada juga orang-orang yang tidak dipilih Allah menjadi orang yang mempercayai ketuhanan Yesus Kristus dan tidak diselamatkan dan tidak ditebus dosanya melalui penyaliban Yesus Kristus. Orang yang tidak dipilih Allah itu disebut "reprobasia" artinya orang yang terkutuk.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.244

<sup>13</sup>R. Soedarmo, op cit, p.85

<sup>14</sup>Ibid.

Predestinasi atau ketentuan Allah atas alam semesta dan segala isinya tidaklah bertentangan dengan kebijaksanaan-Nya dan juga tidak bertentangan dengan sifat-sifat-Nya yang tidak berubah, tidak bertentangan dengan kasih-Nya dan juga tidak bertentangan dengan kehendak bebas manusia. Predestinasi tidak meniadakan tanggung jawab manusia atas perbuatannya, predestinasi bukan berarti menjadikan manusia seperti batu atau benda mati, akan tetapi bebas melakukan perbuatan atas kesadarannya sendiri.<sup>15</sup>

Demikianlah pengertian predestinasi yang merupakan bagian dari teologi atau dogmatika Kristen. Oleh karena predestinasi menjadi bagian dari dogmatika Kristen, maka predestinasi secara otomatis menjadi bagian dari keimanan atau kepercayaan Kristen.

#### B. Dasar dogma predestinasi

Dogma berasal dari bahasa Latin yang artinya ajaran resmi, akaid,<sup>16</sup> sedangkan menurut G.C.van Niftrik dan B.J. Boland kata dogma berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendapat, pandangan, keputusan atau apa yang diputuskan oleh seseorang atau suatu persidangan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Henk ten Napel, op cit, p.115

<sup>17</sup>G.C.van Niftrik; B.J.Boland, Dogmatika Masakini, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990, p.11

Menurut pengertian istilah dogma adalah hasil penyelidikan orang percaya tentang firman Tuhan yang ditentukan oleh Gereja dan diperintahkan untuk dipercayai,<sup>18</sup> ajaran resmi Gereja tentang sesuatu pokok kepercayaan.<sup>19</sup>

Dalam Alkitab tidak dijumpai teks yang secara tegas menyebutkan kata predestinasi, namun pengertian yang menyatakan adanya predestinasi banyak dijumpai. Oleh karena itu para tokoh Gereja berusaha untuk menyelidiki teks-teks Alkitab yang ada keterkaitannya dengan predestinasi, upaya mencari keterkaitan predestinasi dengan teks-teks Alkitab disebut "dogmatika".<sup>20</sup>

Menurut ajaran Kristen, dogma tentang predestinasi berarti mempercayai Allah dengan segala sifat-sifat yang dimiliki-Nya, antara lain mempercayai tentang takdir Allah, perencanaan, penetapan dan pemilihan Allah atas semua yang ada termasuk manusia. Tidak mempercayai predestinasi berarti tidak mempercayai sifat-sifat Allah yang kuasa untuk menciptakan, merencanakan, mengatur dan menetapkan segala sesuatu atas kehendak-Nya sendiri.

Seorang Kristen harus mempercayai bahwa Allah sejak awal (azali) telah merencanakan, menetapkan aturan-aturan bagi semua makhluk di alam semesta ini dan memeliharanya agar semua itu sesuai dengan rencana-Nya.

---

<sup>18</sup>R. Soedarmo, (Ikhtisar Dogmatika) op cit, p.13

<sup>19</sup>H. Berkhof; I.H. Enklaar, Sejarah Gereja, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990, p.374

Predestinasi adalah rencana, ketetapan, pemilihan, peraturan atau takdir Allah yang Mahasuci, oleh karena itu predestinasi juga suci adanya. Apa yang ditetapkan oleh Allah atas orang-orang Kristen, maka hal itu adalah perwujudan dari rencana dan kehendak Allah sejak awal yaitu menjadi orang-orang yang dipilih untuk diselamatkan-Nya dari dosa turunan atau dosa yang diwariskan Adam. Begitu pula orang-orang yang tidak beragama Kristen, tidak lain adalah perwujudan dari rencana, kehendak dan ketetapan Allah yang menjadikan orang-orang tersebut tidak dipilih untuk diselamatkan dari dosa melalui penebusan Yesus Kristus.

Seorang Kristen sejak semula sudah direncanakan dan ditetapkan menjadi orang yang percaya kepada ketuhanan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus (Trinitas), sejak semula akan menjadi orang yang memperoleh kasih-Nya. Yang demikian ini harus dipercayai oleh segenap umat Kristen, percaya bahwa dirinya menjadi Kristen itu bukan dari usahanya sendiri, melainkan semata-mata berasal dari rencana keputusan dan pemilihan Allah. Barang siapa yang tidak dipercayai hal tersebut, maka ia termasuk orang yang berdosa.<sup>20</sup>

Dalam Pengajaran Gereja Katolik disebutkan bahwa dengan adanya predestinasi, Allah memberikan kemampuan untuk dapat mengikuti hukum kodrat Allah dengan iman yang

---

<sup>20</sup>Pengajaran Gereja Katolik, Terjemah P. Wahjo OFM, Obor, Jakarta, 1964, p.253.



diberikan Allah kepada orang-orang Kristen dan dengan penerangan Gereja-Nya, maka orang-orang tersebut dapat mengenal dan melaksanakan hukum kodrat itu.<sup>21</sup>

Kepercayaan terhadap predestinasi dalam agama Kristen tidak termasuk kepercayaan yang pokok karena tidak termasuk dalam Pengakuan Iman Rasuli (Sahadat duabelas), namun predestinasi dapat dimasukkan dalam penjabaran tentang kepercayaan terhadap sifat kemahakuasaan Allah atas segala yang ada, namun dengan adanya dogmatika, maka predestinasi ditetapkan oleh Gereja menjadi kepercayaan yang pokok dalam agama Kristen. Hal itu dilakukan oleh pihak Gereja karena masalah rencana, ketetapan dan pilihan Allah atas manusia khususnya banyak disebut-sebut dalam Alkitab, antara lain yang berbunyi :

"Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu, engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan Allahmu dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya". (Ulangan 7:6).<sup>22</sup>

"Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang teracung terhadap segala bangsa. Tuhan semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya?. Tangan-Nya telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali?" (Yesaya 14:26-27)<sup>23</sup>

Berdasarkan teks-teks Alkitab tersebut maka Gereja menetapkan predestinasi menjadi kepercayaan pokok dalam agama Kristen.

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.214

<sup>23</sup>Ibid, p.760

Selanjutnya agama Kristen mengajarkan bahwa mempercayai predestinasi bukan berarti seseorang pasrah atau menyerah sepenuhnya terhadap rencana dan keputusan Tuhan tanpa adanya realisasi dari apa yang dipercayainya, akan tetapi percaya kepada predestinasi mempunyai arti bahwa seseorang harus menerima aturan yang ditetapkan Allah kepadanya, baik aturan yang bersifat alamiah maupun agama yaitu bersedia dan setia serta patuh menjalankan aturan-aturan agama yang ditetapkan Allah.<sup>24</sup>

Predestinasi adalah suatu misteri yang sulit untuk dipecahkan oleh akal manusia, oleh karena itu seseorang harus benar-benar percaya kepada predestinasi, maksudnya percaya bahwa predestinasi benar-benar nyata dan ada.

Yang dimaksud percaya kepada predestinasi bahwa seseorang harus menyerahkan diri kepada aturan atau takdir Allah dengan sepenuh hati, setia dan mentaati aturan itu. Sedang yang dimaksud dengan percaya bahwa predestinasi itu ada ialah mengetahui dengan segala aktifitas akal budi bahwa sebenarnya semua manusia itu lahir dalam keadaan berdosa, mengetahui bahwa Yesus Kristus itu diutus Tuhan untuk menebus dosa orang-orang yang percaya kepadanya, percaya bahwa untuk memperoleh keselamatan dari dosa itu seseorang tidak memperolehnya dari akal budinya, melainkan semata-mata karena pilihan Tuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>J.A.B.Jongeneel, Misteri Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983, p.12

<sup>25</sup>R.Soedarmo, (Mamus Istilah Theologia), op cit, p.79

Kepercayaan terhadap predestinasi tidaklah menghapus kebebasan kehendak dan perbuatan manusia dan juga tidak melepaskan seseorang dari bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia dirancang dan ditetapkan Allah sebagai makhluk yang bebas berkehendak dan berbuat serta bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia mempunyai kuasa untuk memilih perbuatan yang baik atau yang buruk bagi dirinya, oleh karena itu ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>26</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwasanya predestinasi terkait erat dengan kehidupan manusia, baik kehidupan yang sekarang ini maupun kehidupan yang akan datang. Predestinasi pada umumnya dikaitkan dengan rencana, pemilihan dan ketentuan Tuhan terhadap sebagian umat manusia.

Predestinasi menurut ajaran Kristen termasuk misteri yang sulit dipecahkan oleh akal manusia dan sehubungan predestinasi termasuk misteri, maka di kalangan umat Kristen sendiri terdapat perbedaan pendapat tentang predestinasi yang perbedaan tersebut pada akhirnya melahirkan beberapa aliran dalam teologia Kristen.

Agama Kristen mengajarkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan berdosa, yaitu dosa turunan atau warisan dari Adam sewaktu ia melanggar larangan Tuhan memakan buah pengetahuan di taman Eden. Oleh karena semua manusia lahir dalam keadaan berdosa, maka Allah berencana untuk membebaskan manusia dari dosa.

---

<sup>26</sup>J. Wesley Brill, op cit, p. 64

Manusia sendiri tidak dapat membebaskan dirinya dari dosa turunan sekiranya bukan Allah yang menyelamatkannya, yang berarti terbebas dan terselamatkannya dosa manusia terletak pada ketentuan Allah, bukan atas usaha manusia sendiri.

Di satu segi manusia dirancang, diputuskan Allah sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan dengan akal tersebut dapat membawa manusia untuk menentukan pilihannya sendiri dan dengan akal itu pula manusia dapat mengusahakan keselamatannya sendiri dari dosa turunan dan mengusahakan kebahagiaannya sendiri di dunia maupun akhirat. Usaha manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya itu banyak dibuktikan melalui keberhasilannya di dunia ini.

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia dapat menentukan pilihannya sendiri, mengatur nasibnya sendiri dalam kehidupan di dunia inilah yang dipakai dasar pijak oleh para teolog Kristen dengan menyatakan bahwa manusia dengan usaha yang dilakukan sendiri dapat membebaskan dirinya dari dosa turunan, dapat memperoleh keimanan dan memperteguh keimanannya, baik buruk perbuatan manusia ditentukan oleh manusia sendiri

Masalah perbuatan manusia apakah ia bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri (free will) atau ditentukan oleh Tuhan (predestinasi) menjadi pembicaraan para teolog Kristen yang diantara mereka ada yang menolak adanya predestinasi atas manusia, ada yang menerima dan ada pula mengambil jalan tengah antara keduanya.

Ada tiga hal yang mendorong adanya perbedaan pendapat di kalangan para teolog Kristen tentang predestinasi, yaitu :

1. Predestinasi bersifat misteri ; maksudnya ajaran Kristen tentang predestinasi sejak ditetapkan oleh Gereja sebagai dogma Kristen sampai sekarang masih merupakan misteri yang diliputi rahasia karena sulit untuk dipecahkan oleh akal, oleh karena misteri maka pemahaman dan tanggapan umat Kristen tentang predestinasi menjadi berbeda antara satu dengan lainnya.
2. Adanya teks Alkitab yang saling bertentangan ; maksudnya banyak diantara teks-teks dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang berlawanan satu dengan lainnya, ada teks yang menyatakan bahwa dengan adanya predestinasi, maka manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat, ada teks yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan perbuatannya dan ada pula teks yang menyatakan predestinasi tidak menghilangkan kebebasan manusia untuk berbuat dan menentukan nasibnya sendiri. Teks-teks Alkitab yang antara satu dengan lainnya saling berlawanan itu antara lain :
  - a. Teks-teks Alkitab yang menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya sendiri, perbuatan manusia itu telah ditentukan oleh Allah sejak semula, antara lain :

"Semua penduduk bumi dianggap remeh, Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan penduduk bumi dan tidak seorangpun yang dapat menolak tangan-Nya"(Daniel 4 : 35).<sup>27</sup>

"Tuhan semesta alam telah bersumpah, firman - Nya, sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana.

Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang terancang terhadap segala bangsa. Tuhan semesta alam telah merancang, si apakah yang dapat menggagalkannya?. Tangannya telah teracung, si apakah yang dapat membuatnya ditarik kembali?"(Yesaya 14 :24-26) 28

"Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya supaya Ia Anak-Nya itu menjadi yang sulung diantara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan - Nya dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya" (Roma 28 : 29-30)<sup>29</sup>

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. Sebab di dalam Dna, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anaknya sesuai dengan kerelaan kehendaknya"(Efesus 1 :3-5)<sup>30</sup>

Berdasarkan teks-teks Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tersebut, maka sebagian teolog Kristen menyatakan bahwa predestinasi atau rancangan dan keten -

<sup>27</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.976

<sup>28</sup>Ibid, p.760

<sup>29</sup>Ibid, p.199 (Perjanjian Baru)

<sup>30</sup>Ibid, p.243

tuhan Allah atas manusia dan segala perbuatannya adalah mutlak tidak dapat dirubah. Manusia harus menerima segala keputusan Allah atas dirinya, harus menerima bahwa dirinya terlahirkan dalam keadaan berdosa, menerima dirinya memperoleh penyelamatan berupa penebusan dosa atau tidak.

Agustinus peletak dasar teologi Kristen setelah Paulus<sup>31</sup> mengatakan bahwa manusia setelah kejatuhan Adam dalam dosa, maka ia menjadi kaum kebinasaan, artinya ia telah menjadi budak dosa sehingga ia tidak dapat berbuat baik lagi, ia ada dalam kehidupan maut yang kekal diracuni jiwanya oleh dosa turunan.<sup>32</sup> Keputusan Tuhan bahwa manusia menjadi kaum kebinasaan yang terlahir dalam dosa dan di perbudak dosa tidak dapat sama sekali ditolak oleh manusia, keputusan Tuhan tersebut harus diterima sepenuhnya.

Teks-teks dalam Perjanjian Baru pada umumnya menyatakan bahwa keselamatan manusia dari dosa turunan hanyalah tergantung pada rahmat Allah di dalam Yesus Kristus, bukan atas usaha dan perbuatan manusia sendiri. Dari zaman rasul-rasul (murid-murid Yesus) sampai pada abad kedua jemaat Kristen masih tetap mempercayai bahwa hanya Allah saja yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa.<sup>33</sup>

- b. Teks-teks Alkitab bahwa manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri, untuk memilih apa

---

<sup>31</sup>H. Berkhof; I.H. Enklaar, op cit, p.67

<sup>32</sup>Harun Hadiwijono, Iman Kristen, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988, p.288

<sup>33</sup>H. Berkhof; I.H. Enklaar, op cit, p.13

yang terbaik bagi dirinya sendiri terlepas dari ikatan predestinasi atau ketentuan Tuhan. Teks-teks tersebut antara lain :

"Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka, berbanyak-banyaklah dan beranak cuculah, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkualah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang bersayap di bumi"(Kejadian 1 : 28)<sup>34</sup>

"Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu" (Kejadian 2 : 15)<sup>35</sup>

Berdasarkan teks tersebut sebagian teolog Kristen menyatakan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri yang baik maupun yang buruk. Manusia dengan usahanya sendiri dapat memperoleh keimanan dan keselamatan bagi dirinya sendiri.

Teolog Kristen yang menentang adanya predestinasi Tuhan atas manusia adalah Pelagius, ia mengatakan bahwa manusia tidak terkena dosa dari akibat pelanggaran yang dilakukan Adam, dosa itu ditanggung oleh dirinya sendiri, tidak memikulkan dosa itu kepada anak cucunya. Oleh karena itu setiap manusia terlahir bagaikan kertas putih yang belum ditulisi. Dosa manusia bu-

---

<sup>34</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.10

<sup>35</sup>Ibid



kan karena predestinasi, melainkan karena kehendak pilihan dan perbuatan manusia sendiri.<sup>36</sup>

- c. Teks-teks Alkitab yang menyatakan bahwa predestinasi tidaklah menghilangkan kebebasan manusia untuk berbuat. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun kehendak dan perbuatan tersebut tak lain Allah yang menciptakan. Teks-teks tersebut antara lain :

"Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelalimannya, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata senjata kebenaran"(Roma 6 : 12-13)<sup>37</sup>

"Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi seperti yang sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar"(Kejadian 50 : 20)<sup>38</sup>.

"Sebab barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat ber seru kepada-Nya jika mereka tidak percaya kepada Dia Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan?" (Roma 10 : 13-14)<sup>39</sup>

Menurut sebagian teolog Kristen, manusia itu secara kodrat diberi hak oleh Allah untuk menentukan nasibnya sendiri, manusia bebas melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk menurut kehendaknya sendiri. Allah sebe-

<sup>36</sup>Harun Hadiwijono, op cit, p.289

<sup>37</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op cit, p.197

<sup>38</sup>Ibid, p.67

<sup>39</sup>Ibid, p.201

narnya tidak mentakdirkan atau merencanakan dan memutuskan manusia jatuh dalam keadaan berdosa, namun Allah mengizinkan manusia melakukan perbuatan dosa. Dosa itu adalah akibat dari perbuatan buruk yang manusia rencanakan dan memutuskan atas kehendak dan pilihannya sendiri, bukan karena kehendak Allah, sebab Allah hanya berkehendak agar manusia melakukan sesuatu yang baik-baik saja.<sup>40</sup>

Predestinasi atau takdir Allah sama sekali tidak melepaskan manusia dari bertanggung jawab atas perbuatannya, segala apa yang dikerjakan manusia yang baik maupun yang buruk kesemuanya akan dipertanggung jawabkan olehnya.<sup>41</sup>

3. Perkembangan pemikiran manusia ; maksudnya orang-orang Kristen dengan perkembangan akalnyapun mulaimelihat adanya teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang perlu penelaahan dan pemahaman yang mendalam, terutama adanya teks yang berlawanan antara satu dengan lainnya , bagaimana cara mensinkronkan dan mengkompromikannya.

Dengan perkembangan pemikiran tersebut para teolog Kristen berusaha mempelajari Alkitab dari berbagai segi, baik dari segi sejarah, sosiologi, kesusasteraan dan sebagainya untuk memecahkan misteri yang ada dibalik teks-teks Alkitab.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>J. Wesley Brill, loc cit.

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>R. Soedarmo, op cit, p.58

C. Aliran-aliran yang timbul akibat dogma predestinasi

Masalah predestinasi dalam Kristen menjadi pembi -  
 caraan yang tiada henti-hentinya di kalangan para teolog  
 Kristen dari dahulu sampai sekarang yang pada kelanjutan  
 nya melahirkan beberapa faham atau aliran keagamaan da-  
 lam Kristen. Aliran-aliran yang pokok pikirannya berkai-  
 tan dengan predestinasi antara lain :

1. Marcionisme (Determinisme).

Determinisme artinya kepercayaan akan adanya  
 predestinasi.<sup>43</sup> Determinisme adalah aliran filsafat  
 yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu terjadi  
 menurut hukum-hukum dan sebab-sebab yang tidak beru-  
 bah-ubah, yang kepada hukum-hukum itu kemauan manu-  
 sia tunduk sepenuhnya.<sup>44</sup>

Determinisme pada kelanjutannya dipakai oleh  
 sebagian teolog Kristen untuk menanggapi dan menyii-  
 kapi teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan renca-  
 na, ketetapan dan pemilihan Allah atas sebagai ma -  
 nusis. Determinisme berasal dari ajaran Agustinus  
 namun dalam teologia Kristen determinisme kurang  
 populer, sebaliknya yang banyak dikenal adalah pre-  
 destinasi yang artinya sama dengan determinisme.

---

<sup>43</sup>Henk ten Napel, op cit, p.109

<sup>44</sup>G.C.van Enklaar;B.J.Boland, op cit, p.171

Determinisme mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia telah ditentukan oleh keadaan sebelumnya, baik fisik maupun psikis. Manusia dalam kehidupannya di dunia, tak lain hanyalah sebagai alat bagi Allah atau hanya bagaikan benda belaka yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk dirinya.

Determinisme selanjutnya tidak mengakui adanya kebebasan berbuat bagi manusia, oleh karena manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat untuk dirinya sendiri, maka apa yang diperbuat oleh manusia yang baik atau yang buruk tidak perlu dipertanggung jawabkan, karena dirinya tak lain hanyalah sebagai akibat dari kehendak Allah.<sup>45</sup>

Aliran determinisme pernah memperoleh banyak pengikut di kalangan umat Kristen, akan tetapi lama-kelamaan aliran ini ditinggalkan orang karena dianggap menyesatkan dan menghilangkan kebebasan manusia dalam berbuat, dan melepaskan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Salah seorang teolog Kristen yang berpaham ini adalah Marcion yang ajarannya berpengaruh besar di kalangan umat Kristen khususnya mereka yang mengecam Gereja Lama. Marcion mengajarkan bahwa dunia ini keadaannya sangatlah buruk sehingga tidak mau memikul tanggung jawab.<sup>46</sup> Maksudnya dunia dan segala isinya termasuk manusia dan se-

---

<sup>45</sup>R. Soedarmo, op cit, p.20

<sup>46</sup>G.C.van Niftrik; B.J. Boland, op cit, p.128

gala perbuatannya telah diciptakan dan ditentukan Allah sejak semula, sehingga manusia tidak mampu untuk menolaknya. Oleh karena teolog Kristen yang sangat mempertahankan determinisme ini adalah Marcion, maka faham ini lebih tepat apabila disebut "Marcionisme".

## 2. Pelagianisme (Indeterminisme).

Pelagianisme adalah faham atau aliran yang dikembangkan oleh Pelagius, yaitu seorang rahib asal Britania yang kemudian tinggal di Roma tahun 410 Masehi. Ia dikenal sebagai teolog Kristen yang banyak mendapat tantangan dari teolog-teolog Kristen lainnya terutama dari teolog Agustinus.<sup>47</sup>

Ajaran Pelagius dapat juga disebut aliran "indeterminisme" karena Pelagius mengajarkan bahwa setiap manusia bebas berbuat dan menentukan pilihannya sendiri dalam melakukan suatu perbuatan, bukan ditentukan oleh Tuhan.

Ajaran Pelagius mengkaitkan antara ketentuan Tuhan, kebebasan manusia dan dosa yang intinya adalah :

- a. Bahwa dosa Adam tidak menghilangkan kehendak bebas manusia dalam menentukan perbuatannya sendiri. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan tiada bercacat, suci dari dosa sebagaimana Adam sewaktu berada di sorga. Setelah Adam berdosa akibat pelanggaran di taman Eden

---

<sup>47</sup>H. Berkhof; I. H. Enklaar, op cit, p.68

maka dosanya tidak diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya, akan tetapi dosa yang pernah diperbuat Adam tersebut akan ditiru oleh anak cucunya.

- b. Kematian bukanlah akibat dari dosa atau hukuman Tuhan, akan tetapi termasuk hukum alam yang setiap manusia akan mengalaminya, baik ia berdosa atau tidak.
- c. Keselamatan yang diperoleh manusia berasal dari pahala kebajikan perbuatannya sendiri yang berasal dari kehendak bebasnya sendiri.
- d. Manusia yang beriman bukan karena pilihan Tuhan, akan tetapi berasal dari pilihan manusia sendiri apakah ia mau beriman atau tidak.
- e. Kasih karunia Tuhan terhadap manusia bukanlah karunia keselamatan dari dosa, melainkan karunia berupa pemberian teladan yang baik yang berwujud Yesus Kristus.<sup>48</sup>

Ajaran Pelagius tersebut ditentang oleh Agustinus yang mengajarkan bahwa setelah Adam jatuh dalam dosa, maka anak cucunya menjadi dikuasai dosa, persekutuan dengan Tuhan menjadi terputus, pertolongan Tuhan menjadi hilang, manusia menjadi tidak baik lagi dan tidak dapat tidak berdosa,<sup>49</sup> keselamatan manusia adalah semata-mata karena karunia Allah. Ajaran Pelagius dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja dan pada konsili Kartago 418 M dan konsili Epesus 431 M secara tegas menolak ajaran Pelagius.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>R. Soedarmo, op cit, p.73

<sup>50</sup>H. Berkhof; I.H. Enklaar, op cit, p.69

### 3. Semi Pelagianisme (Sinkretisme).

Setelah konsili Gereja di Kartago dan Efesus menolak ajaran Pelagius dengan mendukung ajaran Agustinus, maka pada perkembangan selanjutnya Gereja menerima sebagian ajaran Pelagius dan sebagian ajaran Agustinus. Ajaran Gereja yang menerima sebagian ajaran Pelagius dan sebagian ajaran Agustinus tersebut dikenal dengan sebutan "Semi Pelagianisme".

Semi Pelagianisme mengajarkan bahwa manusia setelah kejatuhannya dalam dosa, maka ia tidaklah "mati" sebagaimana ajaran Agustinus dan juga tidak "sehat bebas dari cacat" sebagaimana ajaran Pelagius, akan tetapi ia dalam keadaan "sakit". Oleh karena manusia dalam keadaan sakit, maka manusia dengan usahanya sendiri tidak dapat sepenuhnya mendapatkan keselamatan tanpa bantuan dari karunia Tuhan.<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Semi Pelagianisme adalah sinkretis atau perpaduan antara ajaran Pelagius dengan ajaran Agustinus dan merupakan jalan kompromi agar tidak terjadi sengketa antara keduanya. Jadi menurut Semi Pelagianisme manusia dan Tuhan secara bersama-sama bekerja sampai keselamatan itu dapat dicapai. Manusia bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri, akan tetapi perbuatan itu tidak lain merupakan ketentuan Tuhan juga, ajaran ini dikenal dengan sebutan "Sinergisme".<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Harun Hadiwijono, Iman Kristen, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982, p.289

<sup>52</sup>Ibid

Pada perkembangan selanjutnya ajaran Semi Pelagianisme pada sinode Oranye di Galilea tahun 529 ditolak dan ajaran Agustinus dikokohkan kembali.<sup>53</sup>

#### 4. Moralisme.

Aliran ini dipelopori oleh Ignatius dari Antiokia, yang muncul pada abad kedua. Moralisma mengajarkan bahwa kebajikan dan keutamaan hidup adalah penting sekali bagi kehidupan manusia. Setelah manusia menerima rahmat Tuhan dalam baptisan dan setelah dosanya terhapuskan, maka ia harus berdaya upaya untuk hidup berkebajikan sesuai dengan firman Tuhan. Adapun pokok-pokok pemikiran Moralisme antara lain :

- a. Keselamatan manusia hanya Allah yang memberikan, bukan berasal dari usaha manusia sendiri.
- b. Yesus Kristus bukanlah penebus dosa manusia, dosa - dosa manusia hanya Allah-lah yang dapat memberikan pengampunan.
- c. Kebajikan manusia adalah buah dari iman dan iman berasal dari pemberian Tuhan, namun kebajikan itu sendiri berasal dari perbuatan manusia.

Kesimpulannya Moralisme mengajarkan bahwa keselamatan dan kebajikan manusia semata-mata bergantung pada Tuhan dan di dalam Yesus Kristus, bukan dari perbuatan manusia itu sendiri.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>H. Berkhof, B.H. Enklaar, op cit, p.70

<sup>54</sup>Ibid, p. 54



## 5. Lutherianisme.

Aliran ini dikaitkan dengan pendirinya Marthinus Luther sekitan abad XV yang berusaha mengadakan pembaharuan terhadap Gereja yang dianggapnya sudah menyimpang dari kitab suci.

Latar belakang timbulnya gerakan pembaharuan Gereja oleh Marthinus Luther antara lain adanya penjualan surat penebusan dosa (aflat) yang dapat membebaskan seseorang dari siksa. Penjualan surat penebusan dosa itu dilakukan oleh Paus Leo X secara besar-besaran yg. hasil uangnya untuk membangun Gereja Katedral Santo Petrus.

Pokok-pokok pikiran Marthinus Luther dalam mengadakan pembaharuan ajaran Gereja terutama di bidang teologi antara lain :

- a. Mengajak umat Kristen untuk kembali kepada kitab suci Injil dalam menjalankan agama, bukan berpijak pada tradisi bapak-bapak Gereja.
- b. Tidak mengakui adanya kepausan karena dianggap tidak berdasar Alkitab.
- c. Menolak teologi bapak-bapak Gereja karena dianggapnya kelalaian terhadap Gereja Kristus.
- d. Gereja tidak kuasa untuk mengampuni dosa seseorang.
- e. Iman adalah sikap batin yang menguasai dan memperbaharui segenap hidup orang Kristen.
- f. Menolak transubstansiasi (perpindahan substansi) tu-

buh dan darah Yesus ke dalam roti dan anggur perjamuan kudus.

- g. Meniadakan gambar patung dalam Gereja dan membolehkan golongan paderi (biarawan, biarawati, rahib) untuk menikah.<sup>55</sup>

## 6. Calvinisme.

Pendiri aliran ini adalah Johannes Calvin yang hidup pada tahun 1509-1564 M., ia adalah seorang pembaharu dalam Kristen, ia adalah pengikut Martinus Luther, namun dalam banyak hal pokok pikirannya berbeda dengan Luther.<sup>56</sup> Pokok-pokok pikiran Johannes Calvin antara lain :

- a. Keimanan seseorang kepada Yesus Kristus atau tidak , tak lain adalah semata-mata takdir Allah sejak semula (predestinasi, determinasi), karena Allah telah memilih siapa diantara manusia yang akan dijadikan orang yang beriman dan yang kafir.
- b. Kasih karunia Allah tidaklah diberikan kepada semua orang, melainkan hanya sebagian saja, sedangkan sebagian yang lain dibiarkan terkutuk.
- c. Kristus adalah karunia Allah yang diberikan kepada semua umat manusia dan karunia itu dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Ibid, p.118-130

<sup>56</sup>Ibid. p.170

<sup>57</sup>Johannes Calvin, Institutio, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, p.132

- d. Manusia dapat hidup dengan baik karena dipilih Allah (predestinasi), akan tetapi kejelekan manusia tidak akan lepas dari tanggung jawabnya sendiri.
- e. Inti dari predestinasi, penebusan dosa dan pengkudusan umat pilihan Tuhan pada hakekatnya adalah jalan untuk memuliakan Tuhan.
- f. Manusia dipanggil untuk menyerahkan segenap hidupnya dan segala tenaga serta bakatnya untuk memuliakan Tuhan dimanapun ia berada.
- g. Iman adalah yang paling utama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu sudah sewajarnya jika iman itu menghasilkan perbuatan yang baik.<sup>58</sup>

Demikianlah aliran-aliran dalam Kristen yang banyak membicarakan dan mempermasalahkan predestinasi (rencana, ketentuan dan pilihan Allah sejak semula terhadap manusia) yang masing-masing aliran banyak mempunyai pengikut di kalangan umat Kristen.

-----

---

<sup>58</sup>H. Berkhof; I.H. Enklaar, op cit, p.172-177